

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peranan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan anak sangat menarik perhatian para ilmuwan untuk meneliti lebih lanjut. Khususnya para ahli bahasa dan para psikolog, mereka lebih mengacu pada perkembangan pemerolehan bahasa anak yang tidak bisa diteliti pada orang dewasa. Seperti yang diungkapkan Chomsky (dalam Hasanah, 2006:153) di dalam struktur kejiwaan manusia terdapat sebuah piranti yang mengurus pemerolehan bahasa. Menurut Teori Pemerolehan Bahasa (TPB) Model Nativis LAD, setiap manusia normal yang dilahirkan ke dunia sudah dilengkapi dengan sebuah piranti pemerolehan bahasa. Piranti itu lazim disebut *Language Acquisition Device* (LAD) atau *Language Acquisition System* (LAS). Dalam bahasa Indonesia dapat disebut Piranti Pemerolehan Bahasa (PPB) atau Sistem Pemerolehan Bahasa (SPB).

Tahapan-tahapan pemerolehan bahasa anak di seluruh dunia pada dasarnya adalah melalui proses yang sama hingga ditemukan kerumitan-kerumitan linguistik yang timbul pada anak usia dini. Kesamaan tersebut menurut pandangan kaum mentalistik menyatakan bahwa anak telah dibekali dengan bekal kodrati pada saat lahir.

Mengingat pentingnya masa keemasan (*golden age*) pada anak-anak, yaitu usia 0-6 tahun, pertumbuhan otak mengalami perkembangan yang sangat pesat, maka

anak perlu stimulus yang dapat meningkatkan seluruh potensinya. Potensi yang dimaksud antara lain kemampuan berbahasa, beretika, sosial, kognitif, seni, fisik, dan lain-lain.

Pemerolehan bahasa akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak. Anak usia lima tahun pada hakikatnya sedang dalam proses untuk memperoleh tataran kalimat yang kompleks, baik dari sintaksis, semantik, morfologi, maupun fonologi. Pemerolehan kata pada anak terjadi secara bertahap. Anak akan mengeluarkan kata-kata tanpa ada arti dan menuju pada tahap satu kata yang mulai mengandung arti. Setelah beberapa kata diperoleh, maka anak mulai berbicara dengan kalimat lengkap dan diikuti intonasi yang berbeda. Manakala anak sudah dapat bermain intonasi dalam berujar, maka sudah dapat dikatakan bahwa anak sudah dapat membedakan makna yang diucapkan meskipun kalimatnya sama.

Perkembangan sintaksis anak akan mulai meningkat ketika memasuki usia dua sampai tiga tahun. Salah satu cara agar anak mampu menghasilkan pemerolehan yang kompleks adalah dengan menceritakan kembali dongeng yang didengarnya. Dongeng yang dipilih harus sesuai dengan kapasitas usia anak dan menarik minat anak untuk mendengarkan.

Setiap anak memiliki kecenderungan alamiah untuk mendengarkan sebuah dongeng atau cerita. Dalam kelompok bermain dan belajar, antusiasme anak-anak saat mendengarkan sebuah dongeng sangatlah besar. Dongeng mudah dilakukan. Kegiatan mendongeng pada anak akan memberikan stimulus agar anak dapat memberikan respon positif berupa berkembangnya daya imajinasi anak dan

kemampuan anak dalam menceritakan kembali apa yang telah didengarnya. Secara tidak langsung, kegiatan tersebut memperkuat daya ingat, mendukung literasi pada anak sejak dini, memperluas potensi kreatif anak, menambah perbendaharaan kosakata, sehingga anak lebih aktif berbicara dan anak dapat membuat kalimat-kalimat yang lebih kompleks.

Berbagai penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak telah banyak dilakukan, namun pada penelitian hanya lebih menspesifikkan pada pemerolehan sintaksis yang tetap bertumpu pada pemerolehan bahasa. Pemerolehan sintaksis pada anak usia dini tidak langsung menuju pada tataran sintaksis yang kompleks, seperti penggunaan kalimat kompleks, namun akan melalui tahap satu kata, tahap kalimat tunggal hingga kalimat majemuk.

Penelitian ini dilakukan di PAUD Bina Mulia Akhlak Batang. Latar belakang anak-anak yang berbeda-beda tentunya akan menghasilkan penguasaan sintaksis yang beragam. Penggunaan bahasa anak usia lima tahun menarik untuk diamati, seperti penggunaan satuan lingual berupa pemerolehan kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat-kalimat yang akan diteliti diperoleh dari hasil rekaman suara anak-anak saat menceritakan kembali dongeng yang didengar. Penggunaan bahasa yang digunakan anak saat bercerita tidak menutup kemungkinan terpengaruh oleh bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Jawa atau bahasa yang digunakan sebagai percakapan sehari-hari.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut rumusan masalah ini ada tiga.

1. Apakah anak-anak sudah dapat memperoleh kalimat tunggal dan kalimat majemuk saat menceritakan kembali dongeng nusantara yang didengar?
2. Berapa frekuensi kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang dihasilkan masing-masing anak?
3. Bagaimanakah implementasi pembelajaran pemerolehan sintaksis di PAUD?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ada tiga.

1. Mendeskripsikan kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang diperoleh anak saat menceritakan kembali dongeng nusantara yang didengar.
2. Mendeskripsikan frekuensi kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang dihasilkan masing-masing anak.
3. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran pemerolehan sintaksis di PAUD.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong ilmu pengetahuan kebahasaan. Penelitian ini menambah khasanah pengetahuan pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini memajukan perkembangan penelitian seputar pemerolehan bahasa.

## 2. Manfaat praktis

Secara praktis, dapat memberikan masukan yang konstruktif dalam mengatasi perkembangan bahasa anak. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau pedoman untuk mengkaji penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai bagaimana pemerolehan sintaksis pada anak usia dini.